



Stackhouse, Jr., John G. *Humble Apologetics: Defending the Faith Today*
(New York: Oxford, 2002), 288 hlm.

Buku *Humble Apologetics* dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan "apakah keterlibatan dalam percakapan apologetika masih dimungkinkan di tengah era pluralisme agama dan budaya ini? Bagaimana seseorang dapat menyatakan imannya kepada orang lain jikalau orang lain itu memiliki kecurigaan?" Pertanyaan-pertanyaan ini tampaknya dilatarbelakangi oleh observasi Stackhouse tentang orang-orang di zaman ini yang seringkali memiliki stereotip awal terhadap hal yang akan didengarnya yang berakibat pada kecurigaan (hlm. 227). Stereotip ini turut dipengaruhi oleh pluralnya pilihan di zaman ini yang mengakibatkan mereka harus menaruh kecurigaan dalam segala hal. Karena itu, agar apologetika dapat masuk ke dalam konteks zaman ini, maka apologetika tidak dapat dilakukan dengan cara lama yang mengajak audiensinya untuk perang argumentasi semata. Bagi Stackhouse, apologetika di zaman ini seharusnya dilakukan dalam bentuk yang baru, yaitu dengan suara dan postur yang menunjukkan kerendahan hati agar berita yang disampaikan dapat diterima oleh audiensinya (hlm. 227).

Buku *Humble Apologetics* menekankan kerendahan hati dalam proses melakukan apologetika. Karena itu, tujuan Stackhouse menulis buku ini adalah adalah menyajikan cara untuk melakukan percakapan apologetika yang bermanfaat tanpa mengubah

kesempatan berapologetika menjadi kesempatan menjatuhkan orang lain dengan semangat *thriumpalism* (hlm. xvi). Di tengah pandangan negatif tentang apologetika yang seringkali dipandang sebagai perang argumen semata, maka buku ini muncul untuk menunjukkan bahwa apologetika tidak boleh hanya menyentuh intelektualitas seseorang saja, melainkan apologetika harus menjadi sarana untuk menyentuh seluruh kehidupan seseorang agar terjadi transformasi (*conversion*) dalam kehidupan tersebut (hlm. 78-81). Karena itu, tesis buku ini adalah di tengah tantangan-tantangan dalam melakukan apologetika, maka apologetika harus dilakukan dengan sikap rendah hati agar pesan yang disampaikan dapat berinteraksi dengan zaman ini dan membawa orang kepada pertobatan. Secara garis besar, argumentasi buku ini dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu tantangan-tantangan dalam apologetika (hlm. 3-54), pertobatan (hlm.67-114), dan komunikasi dalam apologetika (hlm. 131-206).

I. Tantangan-Tantangan (*Challenges*)

Tantangan-tantangan dalam buku ini dijelaskan berdasarkan konteks Amerika Utara. Tetapi, secara umum, tantangan-tantangan apologetika ini juga dialami oleh masyarakat luas, khususnya di abad ke-21. Stackhouse menjelaskan tantangan-tantangan ini dalam empat bagian. Pertama, pluralisme. Terdapat beragam definisi pluralisme, namun inti pluralisme adalah menunjukkan bahwa ada keberagaman di tengah kehidupan. Karena itu, di tengah keberagaman yang ada, maka tidak ada satu pun kebenaran yang dapat diklaim sebagai

kebenaran absolut. Selain pluralisme sebagai kondisi, Stackhouse juga menjelaskan bahwa apologet perlu menyadari adanya pluralisme intelektual dalam proses apologetika karena kebenaran kekristenan akan berinteraksi dengan berbagai -isme yang mereka pegang (hal. 11-12). Kedua, pascamodernitas dan pascamodernisme. Pascamodernisme adalah paham yang membangun dunia dari pascamodernitas. Kunci pascamodernitas adalah keraguan terhadap klaim kebenaran (hlm. 22). Di zaman postmodern semua persepsi dan pemikiran manusia bersifat *perspectival*, dan menekankan subyektifitas. Bukan berarti mereka menganggap tidak ada kebenaran, melainkan kebenaran dipandang sebagai keyakinan-keyakinan partikular individu atau kelompok yang membuat interpretasi mereka sendiri (hlm. 24).

Ketiga, masalah kemasukakalan (*problem of plausibility*). Stackhouse mengamati bahwa banyak orang mempertanyakan kebenaran. Tetapi, seringkali mereka menganggap bahwa kekristenan tidak dapat menjawab sehingga kekristenan dianggap tidak masuk akal (hlm. 41-42). Keempat, konsumerisme. Stackhouse mendefinisikan konsumerisme sebagai cara memandang dunia dengan membingkai segala sesuatu dalam rangka konsumsi semata (hlm. 57). Sayangnya, pola konsumsi mempengaruhi cara orang dalam beragama. Dalam konsumerisme, agama dipandang sebagai sesuatu yang ditambahkan dalam kehidupan seseorang atau barang konsumsi, bahkan, agama dapat dibuat untuk memenuhi kebutuhan seseorang semata (hlm. 59-64).

II. Pertobatan (*Conversion*)

Stackhouse menjelaskan bahwa pertobatan bukanlah ketika seseorang tidak dapat melawan argumentasi dari apologetika Kristen, melainkan ketika orang itu berjumpa dengan Yesus dan ditransformasi oleh kebenaran yang diterimanya setelah mengenal Kristus (hlm. 72). Pertobatan tidak hanya menghasilkan perubahan cara berpikir/*mind* saja, melainkan pertobatan menghasilkan perubahan yang holistik dalam diri seseorang (hlm. 73-74). Meskipun apologetika dapat menggiring kepada perjumpaan dengan Yesus, tetapi apologetika tidak dapat mengubah seseorang. Perubahan dalam hidup seseorang hanya dialami jikalau pemberitaan yang disampaikan disertai karya Roh Kudus (hlm. 82-83). Meskipun demikian, manusia tetap memiliki tugas, yaitu membawa kesaksian Kristus, dan menunjukkan hidup yang sesuai dengan imannya kepada Kristus.

Apologetika memang tidak dapat mengubah seseorang, melainkan melalui karya Roh Kudus. Tetapi, apologetika dapat menghilangkan penghalang dalam diri seseorang untuk mempercayai kekristenan, serta mengklarifikasi isu-isu kekristenan yang dipertanyakan. Sayangnya, Stackhouse menjelaskan bahwa ada beberapa golongan yang tidak peduli dengan apologetika (golongan apofatik, presuposisionalis, predestinarian, mistik/kharismatik, kaum sektarian dan *chiliasm* - (hlm. 124-26). Padahal, apologetika seharusnya mampu memberikan jawaban terhadap orang yang

belum percaya, dan Roh Kudus pun dapat memakai apologetika menjadi sarana membuat seseorang percaya.

III. Komunikasi (*Communication*)

Stackhouse berpendapat bahwa apologetika tidak hanya berkaitan dengan kata-kata untuk mengungkapkan kebenaran, melainkan juga harus berkaitan dengan hidup. Permasalahan yang sering terjadi adalah dikotomi antara 'orang yang berbicara' dengan 'orang yang melakukan.' Akibatnya pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik. Karena itu, pesan dan pribadi penyampai pesan itu harus menjadi satu (hlm. 132-33). Kesatuan antara pesan dan kehidupan dapat dilihat dalam hidup Kristus. Dalam hidup Kristus, pesan yang disampaikan pun dikatakan dengan kasih. Karena itu, Stackhouse menekankan bahwa orang yang melakukan apologetika harus "mengatakan kebenaran dalam kasih" (Efesus 4:15).

Apologetika harus sensitif terhadap konteks dan kebutuhan audiensinya. Karena itu, komunikasi dalam apologetika dapat dilakukan dengan menemukan pendekatan yang cocok. Karena itu, apologet harus menemukan pendekatan yang cocok dengan konteks audiensinya, yaitu pendekatan dengan pengalaman (*empirist*), bukti-bukti dan rasio (*evidentialist* dan *rationalist*), serta pembuktian dengan melihat kebenaran Kristen sebagai satu-satunya sudut pandang yang memuaskan (hal. 150-160). Meskipun pendekatan-pendekatan ini berguna dalam proses apologetika, namun apologet tidak boleh hanya bergantung pada pendekatan-pendekatan ini, melainkan tetap bergantung pada pekerjaan Roh Kudus untuk mengubah kehidupan seseorang.

Dalam realitanya, pengomunikasian apologetika tidak selalu dapat lewat percakapan yang teologis dan filosofis. Karena itu, apologetika dapat dikomunikasikan lewat alternatif lain. Alternatif ini dapat digunakan sebagai *common ground* dengan audiensi maupun sebagai media pemberitaan. Alternatif ini terdiri dari arsitektur yang menunjukkan orang-orang di dalamnya, literature, pengetahuan dan hikmat dunia, *power events*, keadilan dan kemurahan hati, komunitas Kristen.

Setelah membahas tiga pembagian besar buku ini, maka Stackhouse menutup buku *Humble Apologetics* dengan menyimpulkan tiga hal kerendahan hati yang penting dalam berapologetika (hlm. 228-230). Pertama, rendah hati secara epistemologis. Kerendahan arti secara epistemologis berarti seseorang menyadari bahwa pengetahuannya terbatas dan telah terdistorsi. Karena itu, apologet harus menyadari bahwa dirinya tidak dapat mengetahui segala sesuatu. Meskipun demikian, pengetahuan tentang Kristus sebagai pribadi yang dapat menyelamatkan merupakan berita utama yang harus disampaikan. Namun, masalah audiensi itu beriman atau tidak, semua tergantung anugerah Tuhan. Kedua, rendah hari secara retorika. Apologetika seharusnya tidak membawa semangat ingin mengalahkan argumen-argumen orang lain, sebaliknya apologet seharusnya masuk ke dalam percakapan dengan kegentaran karena mengingat betapa kecil dirinya untuk dapat mengklaim kebenaran berita Injil itu. Ketiga, rendah hati secara spiritual. Apologet harus menyadari dengan rendah hati bahwa

kemampuan dirinya tidak dapat mendatangkan pembaruan spiritual dalam kehidupan orang lain. Hanya Tuhanlah yang dapat mendatangkan perubahan di dalam hati seseorang. Tugas seorang apologet hanyalah memberitakan Injil dengan setia pada dasar pengajaran Kristen.

Dalam buku *Humble Apologetics*, Stackhouse memberikan penjelasan yang menarik mengenai sikap yang seharusnya dimiliki saat melakukan apologetika. Menurut penulis, buku ini layak diapresiasi karena di tengah-tengah banyaknya buku apologetika Kristen yang lebih banyak membicarakan teknik dan metode apologetika, maka buku *Humble Apologetics* muncul dan memberikan penjelasan mengenai sikap yang seharusnya dimiliki oleh apologet di zaman ini. Uniknya, pembahasan Stackhouse mengenai pentingnya kerendahan hati bukanlah didasarkan pada situasi fiktif belaka, melainkan berdasarkan observasi konteks zaman ini yang cenderung menolak kebenaran. Meskipun buku ini banyak membahas mengenai kerendahan hati, namun bukan berarti buku ini tidak membahas metode. Dalam buku ini, Stackhouse berhasil memadukan antara metode dan praktiknya dalam proses melakukan apologetika.

Rio Susanto

Mahasiswa STT Amanat Agung